

MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI SASTRA

Rina Devianty, S.S., M.Pd.

Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan
rinadevianty@uinsu.ac.id

Abstrak

Masa kanak-kanak identik dengan kegenyairan dan keceriaan. Anak-anak yang masih dalam proses tumbuh kembang, sangat membutuhkan perhatian dan tuntunan dari orang tua. Karya sastra merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak. Karya sastra bisa dijadikan orang tua sebagai sarana untuk memberikan tuntunan dan bimbingan pada anak. Lewat sastra, bisa ditanamkan nilai-nilai moral dan edukatif pada anak.

Kata kunci: karakter, sastra anak.

Abstract

Childhood is identical with happiness and joy. Children who are still in the process of growth and development, in desperate need of attention and guidance of the parents. Literary work is an important part which cannot be separated from the child's life. Literary works can be used by parents as a means to provide direction and guidance to children. Through literature, it can cultivate moral values and education in children.

Key notes: character, children's literature

A. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah terindah yang Tuhan berikan kepada kita. Sudah selayaknya kita sebagai orang tua senantiasa bersyukur terhadap anugerah yang diberikan tersebut. Oleh karena itu, kita harus bisa merawat, menjaga, membesarkan, dan mendidik anak tersebut dengan kasih sayang dan penuh tanggung jawab agar kelak anak tersebut bisa menjadi anak yang berkarakter mulia dan menjadi kebanggaan orang tua.

Namun, banyak juga anak-anak yang tidak mendapat perlakuan yang baik dari orang tuanya, seperti tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Bahkan, tidak sedikit anak yang menjadi korban eksploitasi orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Sering kita melihat di televisi atau membaca di koran tentang perilaku negatif orang tua terhadap anak-anak, seperti dipaksa bekerja, dilarang bersekolah,

bahkan ada yang mendapat pelecehan seksual yang bisa merusak masa depan anak tersebut.

Semua orang tua pasti akan berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya. Membahagiakan anak bukan hanya semata-mata ingin mempertahankan anak atau demi kelangsungan anak secara lahiriah saja, melainkan juga harus menjaga kelangsungan hidup anak, menjaga kesehatan batin, fisik, mental, dan spritual serta membahagiakan anak agar tidak jauh dari kehidupan religius. Karya sastra bisa dijadikan alternatif orangtua sebagai sarana untuk memberikan tuntunan dan bimbingan pada anak. Perkembangan kognisi, emosi, dan keterampilan anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra. Karya sastra merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak. Meskipun budaya elektronik mewabah di kalangan anak-anak, seperti telepon selular, *gadget*, dan lain-lain, masih banyak juga orang tua yang mendongeng dan bercerita kepada anaknya sebagai pengantar tidur. Di sekolah-sekolah, siswa juga masih diajar dengan media pengajaran berupa buku karya sastra, misalnya dongeng, fabel, cerita pendek dan lain-lain. Lewat sastra, bisa ditanamkan nilai-nilai moral dan edukatif pada anak.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa karya sastra merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak. Anak dengan dunianya yang penuh imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan sastra (cerita), karena dalam cerita, dunia imajinasi anak bisa terwakili. Lewat sastra, anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan sehingga tanpa dirasakan, cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak.

Dengan melihat pentingnya sastra terhadap perkembangan anak, maka pada masa sekarang ini banyak orang tua yang sejak dini telah memperkenalkan anak-anaknya pada dunia cerita. Orangtua lebih suka anak-anaknya belajar dan bermain dengan buku-buku bacaan daripada dengan media lain, misalnya game dan televisi. Cerita dalam majalah dan buku-buku dipersepsi orangtua lebih mendidik daripada televisi, dan kenyataannya memang demikian. Nurgiyantoro (2005:vi) mengatakan bahwa penyediaan buku bacaan sastra kepada anak-anak yang tepat sejak dini, sejak masih bernama anak-anak, diyakini akan membantu literasi dan kemauan membaca anak pada perkembangan usia selanjutnya. Yang lebih penting lagi, dengan cerita, anak bisa mendapatkan nilai-nilai pekerti yang menunjang perkembangan budi pekertinya.

B. Pengertian Sastra Anak

Sastra merupakan gambaran hidup dan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk cerita yang dipoles sehingga menarik perhatian. Sastra memiliki beberapa peristilahan yang berbeda yang dapat kita temui. Kata sastra sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu, *sas* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberi petunjuk dan *-tra* yang berarti menunjukkan alat atau sarana. Jadi, sastra berarti alat atau sarana yang digunakan untuk mengajar. Sementara dalam bahasa lain, seperti bahasa Inggris, sastra biasa dipadankan dengan kata *literature*, dalam bahasa Jerman *literatur*. Semuanya merupakan kata dari bahasa Yunani *litteratura* yang berasal dari akar kata *letter* yang berarti huruf atau tulisan (A. Teew, 1984:22).

Ada beberapa pendapat para ahli tentang sastra anak. Menurut Mursini (2010:17), sastra anak dapat diartikan sebagai pembayangan atau pelukisan kehidupan yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak.

Menurut B. Nurgiyantoro (2005:6), sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang berangkat dari fakta konkret yang dapat diimajinasikan.

Menurut Davis dalam Sarumpaet (2010:2), sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan pengarahannya anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisnya juga dilakukan orang dewasa.

Menurut Kurniawan (2009:22), sastra anak mengacu pada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak-anak).

Menurut Puryanto (2008:2), sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun.

Hunt dalam Witakania (2008:8) berpendapat bahwa sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang di dalamnya berisi nilai estetika dan hiburan yang secara

keseluruhan dapat dipahami oleh anak dan disampaikan lewat orang yang lebih dewasa di sekitarnya, seperti orang tua, kakak, atau guru.

Lewat karya yang didongengkan atau diceritakan kepada anak, orang tua dapat mengajarkan kepada anak perbedaan karakter tokoh yang jahat, ramah, baik, ataupun durhaka yang dapat diaplikasikan langsung dengan mengumpamakan anak itu sebagai contohnya. Tidak lupa mereka akan berpesan kepada anaknya untuk menjadi anak yang baik dan taat pada orang tua. Contohnya, apabila diceritakan mengenai legenda Malin Kundang, orangtua akan memberikan nasihat atau pesan moral agar jangan mencontoh sifat Malin Kundang yang tidak baik karena telah durhaka kepada ibunya.

C. Karakteristik Sastra Anak

Cara pengungkapan bahasa sastra berbeda dengan cara pengungkapan bahasa nonsastra. Bahasa dalam tulisan nonsastra menggunakan cara-cara pengungkapan biasa, lazim, atau lugas dan rasional. Bahasa sastra mengandung unsur-unsur keindahan (estetis). Bahasa sastra lebih bernuansa keindahan daripada kepraktisan. Karakteristik tersebut juga berlaku dalam sastra anak.

Menurut Lukens (2003:9), sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Demikian juga pada sastra anak, isinya selalu tentang kehidupan sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan, dan ungkapan berbagai macam karakter manusia, dan lain-lain yang semuanya memberikan informasi untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca.

Salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra agar mereka memperoleh kesenangan (Stewig, 1980:18-20). Sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain.

Banyak orang mungkin bertanya buku yang bagaimanakah yang dapat dipandang sebagai sastra anak? Menurut Saxby (1991:4), jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dipisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan dapat diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan

dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak.

Hal yang harus dipahami dalam sastra anak adalah bahwa pengalaman anak masih terbatas. Perlu adanya perhatian terhadap perbedaan buku yang dimaksudkan sebagai bacaan anak dan bacaan orang dewasa. Sastra anak adalah buku yang sengaja disediakan untuk dibaca anak, sedangkan buku dewasa adalah buku yang disediakan untuk bacaan orang dewasa. Buku sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang sebagai pencitraan. Anak belum dapat memahami cerita yang melibatkan pengalaman hidup yang kompleks. Namun, di pihak lain anak dapat atau lebih siap menerima fantasi orang dewasa. Fantasi anak akan mudah dan begitu saja menerima cerita binatang yang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Sastra anak tidak harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain. Apa pun kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak.

Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan fantasinya. Jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak. Bagaimanapun juga, kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak dan perkembangan emosi serta kejiwaanya. Kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang merupakan karakteristik sastra anak.

Keterbatasan anak juga terdapat dalam bahasa dan cara pengisahan cerita. Anak belum dapat menjangkau dan memahami kosakata dan kalimat yang kompleks. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa sastra anak itu bersifat sederhana. Sederhana dalam kosakata, struktur, dan ungkapan. Anak belum dapat memahami ungkapan-ungkapan kompleks, apalagi ungkapan yang baru, orisinal, dan tidak lazim sebagaimana dalam sastra dewasa. Bahasa sastra anak lebih tegas, apa adanya, dan tidak berbelit.

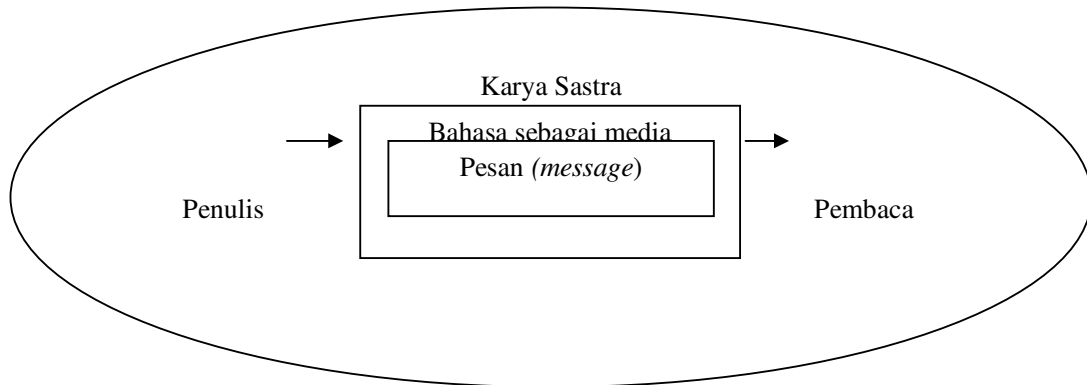
Demikian pula halnya dalam teknik penceritaan. Alur cerita harus sederhana, mudah dipahami, dan diimajinasikan. Karakter tokoh lebih merujuk pada karakter yang sederhana dan familiar.

Dalam menulis sastra anak, penulis juga harus memperhatikan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Siapa pun penulis sastra anak, harus mengetahui tujuan buku yang ditulisnya itu memang dimaksudkan untuk dikonsumsi kepada anak. Para penulis buku anak perlu memiliki bekal pengetahuan perihal anak. Misalnya tentang hal-hal yang menyangkut tingkat perkembangan emosi, intelektual, bahasa, dan lain-lain. Juga bagaimana sifat tanggapan anak pada tahap tertentu terhadap bacaan sastra. Penulis cerita anak sebaiknya menyajikan cerita yang berbicara tentang kehidupan. Cerita yang memperkenalkan anak-anak tentang kehidupan sesuai pemahamannya. Baik juga menuliskan cerita-cerita humor karena selain memberikan kesenangan yang bisa memikat anak-anak, humor juga bisa memberikan optimisme kepada mereka. Anak-anak tidak suka cerita yang menggurui atau instruktif sehingga cerita itu mengandung instruksi-instruksi. Akibatnya, anak akan kehilangan minatnya terhadap karya sastra.

D. Aspek-aspek dalam Sastra Anak

Menurut Warren dan Wellek dalam Kurniawan (2009:4), sastra adalah karya imajinatif manusia yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan. Sebagai karya cipta manusia, hakikatnya karya sastra itu berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis (*writer*) dengan pembaca (*reader*). Hal ini berarti, sastra sebagai karya sastra mempunyai isi (*content*) yang berupa pesan-pesan dan makna yang digambarkan dalam kehidupan dengan media bahasa yang estetis, yaitu bahasa yang indah dan berbeda dengan bahasa sehari-hari (*defamiliar*). Aspek-aspek yang terdapat dalam sastra itu mencakup penulis (*writer*), bahasa sebagai media, pesan (*message*) sebagai isi (*content*), dan pembaca (*reader*). Hubungan keempat aspek ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Dunia Karya Sastra



Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengertian sastra anak dengan mengacu pada sudut pandang karya itu, mencakup aspek:

1. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah diahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat dan pemahaman anak.
2. Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai, moral dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak.

Dengan demikian, sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Dengan melihat konteks penulis dan pembacanya, sastra anak bukanlah sastra yang harus ditulis oleh anak dan diperuntukkan oleh anak karena:

1. Anak masih mempunyai tingkat keterbatasan kreativitas berhubungan dengan mencipta dan memahami kehidupan. Oleh karena itu, sastra anak terbuka untuk ditulis orang dewasa (siapa pun), tetapi karya yang dihasilkan, untuk bisa disebut sastra anak, secara bahasa dan isi haruslah sesuai dengan tingkat pemahaman anak terhadap kehidupan.
2. Pada aspek membaca, sastra anak boleh, bahkan mengharuskan untuk dibaca orang dewasa, khususnya para orangtua, guru, atau pemerhati anak. Dengan dibaca oleh orangtua dan orang yang berhubungan dengan anak, maka mereka bisa lebih memahami dunia anak dan bisa menyampaikan isi karya itu sebagai bahan dongeng dan pengajaran.

E. Peran Sastra Anak dalam Membangun Karakter

Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangat berpengaruh. Keluarga dalam hal ini adalah sebagai aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Pendidikan sudah dimulai dari keluarga, yakni semenjak masih dalam kandungan. Anak yang belum lahir sebenarnya juga sudah bisa menangkap dan merespons apa-apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Orangtua atau guru tidak boleh sembarangan mendidik anak. Mendidik anak harus memiliki ilmu. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, media, fasilitas dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan tugas yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mendidik anak dengan tiga dasar kebutuhan anak (asih, asah, asuh), yaitu asih mengasahi dengan penuh kasih sayang, asah yaitu dengan menstimulasi anak sesuai usia dan kebutuhannya, dan asuh adalah mengasuh anak dengan pola asuh yang benar sesuai ketentuan yang ada. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk membentuk karakter anak agar anak menjadi seseorang yang diharapkan dan berkepribadian yang utuh (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan lain-lain).

Menurut sumber dari Balitbang, Kementerian Pendidikan Nasional, ruang lingkup nilai moral dalam rangka pembentukan karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamadiantaranya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- b. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Balitbang Kemendiknas, 2010: 8).

Karya sastra merupakan salah satu alternatif untuk dapat membentuk karakter-karakter tersebut. Diharapkan dengan adanya karya sastra anak, dapat membantu para orangtua dan guru dalam mewujudkan karakter-karakter tersebut.

Sastra dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani. Melalui karya sastra yang luas dapat membuat anak mengerti dunia. Anak dapat membayangkan dan merasakan keindahan serta anak dapat merasakan kesadaran mengenai kehidupan orang lain, bahkan bangsa lain sekalipun. Sastra mengembangkan imajinasi anak untuk memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Sastra dapat memberikan pengalaman seolah-olah si anak sendiri yang

mengalaminya, seperti petualangan dan perjuangan dalam menghabutdapi rintangan. Orangtua dan guru penting mengetahui nilai-nilai apa saja yang akan diberikan pada anak lewat karya sastra.

Karya sastra merupakan pembelajaran yang cocok untuk diberikan karena telah kita ketahui bahwa dengan membaca karya sastra, hati bisa merasakan sesuatu yang menyenangkan dan membahagiakan. Selain itu, karya sastra juga memberikan nilai-nilai dan pengetahuan lainnya yang belum pernah diketahui oleh anak-anak seperti pengetahuan bagaimana sebaiknya mereka berinteraksi dengan sesama. Untuk lebih rincinya, berikut nilai-nilai yang terdapat pada sastra anak.

1. Membantu perkembangan bahasa anak

Melalui menyimak atau membaca karya sastra, secara sadar ataupun tidak sadar pemerolehan bahasa anak akan meningkat. Bertambahnya kosakata maka akan meningkatkan pula keterampilan berbahasa anak.

2. Membantu perkembangan kognitif siswa

Sastra mempunyai hubungan erat dengan penalaran dan pikiran anak-anak. Semakin anak terampil berbahasa, maka akan semakin terampil pula mereka berpikir. Penalaran yang dikembangkan melalui media sastra antara lain, membandingkan, mengklasifikasikan, menghipotesis, merangkum, mengkritik, dan menerapkan.

3. Perkembangan kepribadian

Sastra mempunyai peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak sadar akan mendorong atau mempengaruhi anak-anak mengendalikan berbagai emosi, misalnya: benci, cemas, takut, bangga, angkuh, sombong, dan lainnya. Di sini orangtua dan guru harus pintar-pintar memilih bacaan untuk anak yang di dalamnya terdapat pesan dan kesan moral bagi anak.

4. Perkembangan sosial

Istilah sosialisasi mengacu pada suatu proses yang digunakan untuk anak-anak dalam membentuk perilaku, norma-norma, dan motivasi, yang selalu dipantau serta dinilai oleh keluarga dan kelompok budaya mereka.

Ada tiga proses yang sangat berpengaruh dalam sosialisasi dunia anak-anak. Pertama, proses hadiah dan hukuman. Orang tua/orang dewasa kerap kali memberikan hadiah kepada anak atas perilaku yang baik. Sebaliknya, mereka memberi hukuman atas perilaku yang tidak baik. Hal ini bermakna, anak disuruh melakukan hal-hal yang baik

dan melarang melakukan hal-hal yang tidak baik. Kedua, proses imitasi/peniruan. Anak-anak meniru/mencontoh perilaku atau respon orang dewasa atau teman sebaya. Pada masa ini anak belajar tentang perilaku yang diterima dalam masyarakat. Ketiga, proses identifikasi. Proses ini menuntut ikatan emosional dengan model-model yang ada. Anak-anak menginginkan agar pikiran, perasaan, dan sifat-sifat mereka sama dengan model yang disukai. Oleh karena itu dalam karya sastra yang dipilih untuk anak-anak hendaknya menampilkan tokoh model yang dapat membawa anak-anak ke arah yang lebih baik.

Usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat labil. Pada usia tersebut, anak-anak sangat mudah menerima berbagai hal, baik positif maupun negatif. Apa yang lebih banyak mereka terima pada usia anak-anak, akan sangat menentukan perkembangan intelektual maupun moral mereka pada saat dewasa nanti. Jika mereka lebih banyak diajarkan atau pula dibiasakan untuk membantu orang lain, gemar membaca, sopan, santun, dan berbagai perilaku positif lainnya, kelak mereka besar hal-hal baik itu yang akan terus mereka lakukan karena telah dibiasakan sejak dini. Demikian pula sebaliknya, jika anak-anak diajarkan atau dibiasakan dengan hal-hal negatif, seperti berbohong maupun berkata kasar, maka bukan hal yang tidak mungkin niscaya dia akan meneruskan kebiasaan buruk tersebut hingga dia dewasa.

Sebagai orang tua, tentunya tidak ada satu pun di antara kita yang menginginkan anak, adik, atau bagian dari keluarga kita kelak menjadi orang yang tidak bermoral. Untuk itu, sejak dini anak-anak harus sudah mulai dibiasakan dan diajarkan hal-hal positif sehingga hal-hal positif itu nanti yang akan mengasah intelektual dan moral mereka jika dewasa nanti. Pada usia prasekolah (0-5 tahun), anak-anak tentu sepenuhnya di bawah asuhan orang tuanya. Sementara pada usia sekolah (6-12 tahun), pendidikan terhadap anak-anak sudah dibantu oleh para gurunya yang berada di sekolah. Pada usia prasekolah, anak-anak lebih bersifat reseptif. Artinya, anak-anak lebih banyak menerima berbagai masukan (informasi maupun pengalaman) yang diterimanya melalui orang tua, keluarga, maupun lingkungan pergaulannya. Namun, pada usia sekolah, anak-anak umumnya sudah mulai produktif. Artinya, anak-anak mulai belajar memproduksi atau mencari informasi maupun pengalamannya sendiri dari realitas kehidupan di sekelilingnya.

Alangkah bagusnya jika pada masa-masa pencarian maupun produktivitas tersebut, anak-anak disuguhkan dengan berbagai bacaan yang dapat memperkaya intelektual dan moralnya. Salah satu alternatif bacaan yang penting diberikan kepada anak-anak dalam rangka memperkaya intelektual serta membentuk karakter dan budi pekerti anak adalah bacaan-bacaan karya sastra, lebih khususnya lagi adalah sastra anak.

Anak-anak yang telah terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak-anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Dengan belajar sastra, anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak. Demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung dididik untuk meneladani berbagai nasihat, ajaran, maupun moral yang disampaikan dalam karya sastra anak.

Dalam pandangan Tarigan (2011:6-8), terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak.

1. Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak.
2. Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara.
3. Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak.
4. Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani.
5. Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak.
6. Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain manfaat sastra yang dikemukakan tersebut, manfaat lain dari karya sastra terhadap perkembangan karakter anak adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan kebenaran hidup

Dari karya sastra, orang akan belajar banyak tentang pengalaman hidup, persoalan dengan aneka ragamnya dan bagaimana menghadapinya. Misalnya, dalam sastra anak dapat dijumpai cerita gadis kecil yang begitu asyik bermain dengan bonekanya, dibelai, disayang, dininabobokkan dengan bibir mungilnya yang begitu polos, murni, dan tidak ada kebohongan disini. Begitu pula dengan anak laki-laki yang dengan asyiknya bermain kesukaannya. Kondisi seperti di atas, dapat dijadikan untuk menanamkan pendidikan kepada anak-anak tentang bagaimana hidup manusia itu sebenarnya. Ada masa tenang, ada masa damai. Ada masa anak-anak juga masa dewasa dan seterusnya, yang penuh dengan aneka peran, tugas, dan tanggung jawab. Dengan diajarkan pendidikan sastra sejak dini, anak akan mengenal atau mengerti manusia lain.

2. Sastra untuk memperkaya rohani

Dalam membaca sastra, di samping hiburan dapat menikmati jalan cerita, pelukisan watak yang mengesankan, juga harus mempertimbangkan kebenaran. Di sini pembaca sastra juga seharusnya ikut aktif mencari makna yang terkandung. Selain itu, guru dan orangtua juga harus memilihkan bacaan sastra yang di dalamnya terdapat pesan kesan yang bermakna bagi anak.

3. Sastra melampaui batas bangsa dan zaman

Karya sastra Mahabarata dan Ramayana menceritakan kejadian beberapa ratus tahun yang lalu. Cerita tersebut masih tetap hidup dalam abad kedua puluh dan sampai saat ini, berarti melampaui batas zaman. Cerita ini digemari manusia kaena berisi pengalaman hidup yang mendasar yang masih terjadi sampai saat ini, seperti kesetiaan dan penghianatan, perang antarsaudara, orangtua kehilangan anak, dan sebagainya. Mengapa karya sastra perlu diajarkan pada anak-anak? Sastra perlu diajarkan pada anak-anak karena karya sastra merupakan karya atau cerita turun temurun dan akan tetap ada sepanjang zaman

4. Sastra memiliki santun berbahasa

Karya sastra begitu kaya dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan memesonakan. Anak dapat belajar tatakruma/santun berbahasa dari pengungkapan kata-kata para sastrawan. Dengan demikian karya sastra memudahkan guru dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak, guna menjadikan anak yang sopan, santun di dalam lingkungan sekitarnya maupun dimanapun mereka berada nantinya

5. Sastra menjadikan manusia berbudaya

Manusia yang berbudaya adalah manusia yang cepat tanggap terhadap segala hal yang luhur dan indah dalam hidup ini. Apabila karya sastra diajarkan sejak anak duduk dibangku SD, maka sejak dari dini ia dapat mengerti kehidupan manusia yang sederhana, berbudi luhur, dan disiplin. Hal itu dikarenakan di dalam sastra terdapat gambaran kebiasaan manusia bergaul dengan kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

F. PENUTUP

Karya sastra merupakan pembelajaran yang cocok untuk diberikan kepada anak-anak. Dengan membaca karya sastra, hati anak bisa merasakan sesuatu yang menyenangkan. Karya sastra juga memberikan nilai-nilai dan pengetahuan lainnya yang belum pernah diketahui oleh anak-anak, seperti pengetahuan tentang bagaimana sebaiknya mereka berinteraksi dengan sesama. Melalui karya sastra, misalnya cerita, anak dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan. Berbagai cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Melalui cerita juga, anak memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Kehidupan yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana hubungan dengan orang tua, teman sepermainan, dengan saudara, atau masyarakat dengan berbagai peran dan fungsinya.

Begitu pentingnya peranan sastra pada anak sehingga diharapkan para orangtua sejak dini sudah memperkenalkan dunia sastra pada anaknya. Penyediaan buku-buku bacaan sastra kepada anak-anak yang tepat sejak dini diyakini akan membantu literasi dan kemauan membaca anak pada perkembangan usia selanjutnya. Dengan cerita, anak bisa mendapatkan nilai-nilai budi pekerti yang tentunya didambakan para orangtua.

Karya sastra juga bisa meningkatkan aspek kecerdasan kognisi, afeksi, dan psikomotor anak karena dalam karya sastra ada kehidupan yang menawarkan nilai-nilai moral yang baik untuk perkembangan pikiran dan perasaan anak. Jadi, karya sastra memiliki andil besar dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Oleh karena itu, mari bersama-sama kita dukung mengenalkan dunia sastra pada anak agar tercipta anak-anak generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

<https://hanankaruniablog.wordpress.com/2015/12/10/sastra-anak-pengertian-jenisdan-karakteristik-dan/>

Lukens, Rebeca J. 2003. *A Critic al Handbook of Children’s Literature*. Newyork: Longman

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.

Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mursini. 2010. *Bimbingan Apresiasi Sastra Anak-Anak*. Medan: USU Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Puryanto, Edi. 2008. “Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah”. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusasteraan XIX HISKI.

Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Saxby, Maurice dan Gordon Winch. 1991. *Give Them Wings, The Experiences of Children’s Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.

Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Witakania. 2008. *Aspek Psikopedagogik dalam Sastra Anak*. Bandung: Angkasa.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.